

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan globalisasi membawa masyarakat dunia pada gaya hidup serba praktis dan canggih, sehingga semua dapat dilakukan secara cepat dan cenderung instan, yang kemudian mendorong adanya eksplorasi dan inovasi di segala aspek kehidupan. Merambat pada dunia fashion mode yang bahkan menjadi kebutuhan pokok, produksi tekstil dunia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Featherstone (2001) menulis bahwa sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup adalah fashion, terutama dalam hal berbusana. Adanya kebutuhan dasar manusia akan tekstil menyebabkan adanya peningkatan permintaan tekstil akibat pertumbuhan penduduk global dan peningkatan standar hidup, serta konsumsi yang berlebihan karena adanya tren *fast fashion*. Brazil, Bangladesh, India, Turki, Tiongkok, bersama dengan Indonesia menunjukkan keikutsertaannya mengambil keuntungan dari perputaran fashion (Bestari, 2020). Tingginya permintaan terhadap jumlah produksi pakaian secara tidak langsung mempengaruhi rantai produksi dan proses panjang yang harus dilakukan. Semakin massal produksi pakaian, maka semakin banyak pula sumber daya alam dan tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Model bisnis industri fashion pada saat ini tidak menerapkan prinsip berkelanjutan, terutama akibat pertumbuhan populasi dan peningkatan tingkat konsumsi diseluruh dunia dapat mendorong kerusakan lingkungan yang semakin meluas. Kemudian, perlu diketahui bahwa cara kita membuat, menggunakan, dan membuang pakaian, semua memberikan dampak terhadap lingkungan, sehingga perlu dilakukan perubahan perilaku ke arah yang berkelanjutan. Salah satu prinsip pendekatan yang sesuai yaitu *sustainable fashion* adalah dengan memperpanjang umur dari siklus

kehidupan sebuah produk. Pendekatan ini perlu dilakukan untuk mengurangi adanya konsumsi berlebihan terhadap produk fashion. Konsep fashion dengan tujuan untuk membangun kesadaran baik konsumen maupun produsen untuk menjamin kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Gerakan *sustainable fashion* menggema semakin nyaring belakangan bersamaan dengan promosi Sustainable Development Goals (SDG) oleh Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) (Bestari, 2020). Dalam SDGs, terdapat tujuh belas aspek yang berprinsip dasar “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu hak generasi masa depan untuk hidup dengan berkualitas.” Seluruh dunia kini beramai - ramai menggunakan sudut pandang SDGs dalam berbagai aspek. Katakanlah dalam ranah fashion, forum-forum internasional seperti Copenhagen Fashion Summit, Sustainable Fashion Forum, dan getredress secara aktif melakukan kampanye untuk menyajikan fakta kelam dalam industri mode dengan tujuan mengubah pola pikir produsen dan konsumen mengenai industri tersebut. Diantaranya ditujukan pada kontribusi yang telah dilakukan oleh industri mode terhadap pencapaian SDGs, Khususnya SDGs 12 terkait dengan “ Memastikan pola kosumsi dan produksi yang berkelanjutan”.

Dalam proses membangun keberlanjutan sendiri, perusahaan mode akan secara bersamaan berupaya menuju pencapaian SDGs tersebut. Pada saat ini, kita mengetahui terdapat banyak hal baru dalam dunia perindustrian dengan tujuan untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat di dunia. Di samping pertumbuhan ekonomi, ada hal yang seringkali luput dalam perhatian kita mengenai bisnis fashion di dunia dan khususnya Indonesia. Katakanlah dalam ranah fashion, tidak banyak perusahaan yang berdiri dengan dilatar belakangi mengangkat isu sosial yang menjadikan brand fashion terkemuka yang bisa meningkatkan kesadaran terhadap *self-care* dengan memberikan ruang berkarya untuk para disabilitas khususnya penyandang autis. Kesetaraan memberdayakan dan meningkatkan inklusi sosial, ekonomi dan politik bagi semua, terlepas dari usia, jenis kelamin, difabilitas, ras, suku, asal, agama atau kemampuan ekonomi atau status lainnya trmasuk dalam SDGs 10. Hak asasi manusia

berlaku bagi seluruh orang di dunia. Begitu pula dengan penyandang disabilitas, mempunyai hak yang setara dengan orang lain (Purinami, 2018). Hingga saat ini, ada beberapa bisnis *sustainable fashion* yang bermunculan dan mulai populer di Indonesia, salah satunya adalah Dama Kara. Yang berfokus menambahkan nilai *value* pada produk fashion dalam isu lingkungan melalui wacana *sustainable fashion* dan sosial.

Dama Kara didirikan oleh Nurdini Prihastiti (founder) pada Januari 2020. Visi dan misi Dama Kara adalah menjadi brand fashion terkemuka yang bisa meningkatkan kesadaran terhadap *self-care* dengan memberikan ruang berkarya untuk para disabilitas khususnya penyandang autis, melalui penambahan nilai bagi para stakeholder di dalamnya. Dama Kara memasukkan *sustainable fashion* sebagai salah satu *valuenya* dalam memasarkan produk-produknya, yang terdiri koleksi volume ganjil dan koleksi volume genap. Koleksi volume ganjil yang diproduksi dibuat dengan teknik batik cap, dan koleksi volume genap diproduksi dengan teknik printing kain menggunakan motif karya penyandang autisme yang melibatkan langsung bersama dengan Dama Kara melalui kerja sama dengan komunitas Our Dream Indonesia dan Art Therapy Center Widyatama.



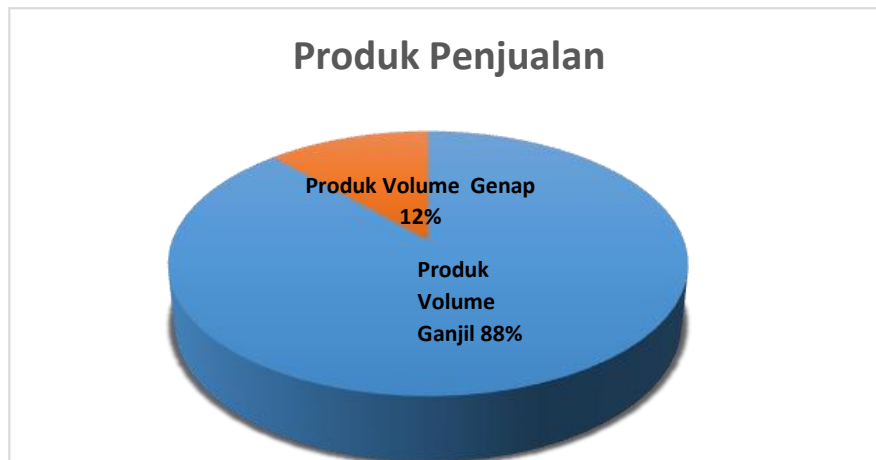
Gambar 1. 1 Gambar Hasil Terapi Media Warna Anak Penyandang Autis

Proses menggambar anak disabilitas khususnya penyandang autis bersama

dengan founder Damakara di lokasi perusahaannya di daerah Pasir Honje yang dilakukan berdasarkan pengembangan hasil karya hanya sebatas menyalurkan media warna padagambar yang sudah disediakan kemudian dikembangkan kembali oleh pihak dama kara, dilanjutkan dengan memodifikasi kebentuk yang lebih disederhanakan dalam susunan motif yang disesuaikan komposisinya, karya yang terpilih diaplikasikan pada motif kain produk koleksi volume genap, dan mendapatkan royalti pada setiap hasil penjualan produk. Akan tetapi dalam perjalanannya, Dama Kara kerap kali mendapati permasalahan ketika menjual produk koleksi volume genap, seperti terlihat pada **Diagram 1.1** bahwa presentase penjualan produk volume genap hanya sebesar 12%, ini jauh lebih kecil presentase dibandingkan dengan produk

Diagram 1. 1 Data Penjualan Produk Dama Kara

(Sumber: Diolah Penulis, 2022)



volume ganjil yang sebesar 88%. Hal ini disebabkan karena masih ada kekhawatiran akan persepsi konsumen terkait isu mempekerja disabilitas.

Kekhawatiran ini menyebabkan visi dan misi dama kara sebagai pelaku *sustainable fashion* yang mengedapankan isu lingkungan dan sosial belum tersampaikan dengan baik kepada para konsumennya. Selain itu, proses produksi pembuatan produk volume genap yang masih menggunakan teknik *digital printing* dan sablon yang belum ramah lingkungan.

Penelitian sebelumnya terkait dengan pengembangan produk fashion yang melibatkan anak penyandang autisme sebagian besar terfokus pada pelatihan membuat untuk meningkatkan potensi keterampilan anak penyandang autisme, hal ini sejalan dengan permasalahan Dama Kara yang masih terbatas dalam pengembangan motif terapi yang masih melalui media warna. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya belum banyak yang membahas terkait pengembangan motif batik karya anak penyandang autisme yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen untuk membeli produk hasil anak penyandang autisme, maka dari itu penelitian ini yang berjudul “Pengembangan Desain Motif Dalam Meningkatkan Nilai Pada Produk Fashion Dama Kara”. Yang bertujuan untuk Memastikan motif yang sesuai dengan media proses kreatif untuk meningkatkan keterampilan anak penyandang autisme, Menghasilkan pengembangan motif baru yang dapat mempengaruhi persepsi konsumen untuk membeli hasil karya anak penyandang autisme di Dama Kara, dan Mengembangkan motif batik yang dapat mengedepankan isu lingkungan dan sosial sesuai dengan visi dan misi Dama Kara.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas yang sudah diuraikan, maka identifikasi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan proses kreatif penyandang autisme di Dama Kara yang masih melalui media proses warna
2. Persepsi konsumen terhadap ekspektasi produk yang dihasilkan Dama Kara belum tersampaikan pesan dan kesan kepada konsumen
3. Pengimplementasian pengembangan produk Dama Kara masih belum mengedepankan isu lingkungan dan sosial sesuai visi dan misi Dama Kara.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dijadikan pembahasan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengembangan motif menjadi media proses kreatif untuk

meningkatkan perkembangan keterampilan anak penyandang autisme?

2. Bagaimana hasil pengembangan motif dapat tersampaikan pesan dan kesan dari hasil karya tersebut kepada konsumen?
3. Bagaimana peran dalam pencapaian pengembangan motif terhadap SDGs 12 dapat mengedepankan isu lingkungan dan sosial sesuai dengan visi dan misi Dama Kara ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah didapat, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memastikan motif yang sesuai proses dengan baik untuk melibatkan media proses kreatif untuk meningkatkan keterampilan anak penyandang autisme melalui penciptaan motif.
2. Memperbaiki persepsi konsumen untuk membeli hasil karya anak penyandang autisme di Dama Kara melalui motif yang dihasilkan.
3. Mengembangkan motif batik yang dapat mengedepankan isu lingkungan dan sosial sesuai dengan visi dan misi Dama Kara.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam menghasilkan produk terbaru untuk karya anak penyandang autisme. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis, Sebagai referensi karya ilmiah dalam ranah keilmuan pengembangan keterampilan dengan objek anak penyandang autisme yang mengaitkan dengan potensi-potensi pada keilmuan pengembangan lainnya.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Penulis

Mendapatkan pengetahuan tambahan serta pengalaman yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan khususnya pada anak penyandang autis yang memberikan hasil sebuah rancangan dengan melibatkan metode pengumpulan data, observasi lapangan, serta studi pustaka.

b. Bagi Objek Peneliti

Dapat direalisasikan sebagai acuan media keterampilan anak penyandang autis yang juga berkaitan erat dengan Visi dan Misi Dama Kara untuk inovasi produk kedepannya.

c. Bagi Peneliti Lain

Dianjurkan sebagai rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam materi-materi lainnya untuk meningkatkan media keterampilan penyandang autis khususnya di Dama Kara.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara teknis penulisan penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, dimana antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya saling berhubungan yaitu:

1. ABSTRAK

Dalam bagian ini menjelaskan mengenai komponen Latar Belakang, Konsep Pendukung, Metodologi yang digunakan, serta menyertakan kata kunci pada bagian ini.

2. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, yang berisikan penjelasan secara umum dari permasalahan yang menggambarkan dengan tepat isi dari penelitian dan ruang lingkup penelitian yaitu dengan menguraikan secara berurutan kegiatan penelitian

dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

3. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II ini berisikan teori umum sampai khusus yang berupa pengertian, definisi, konsep, dasar pengetahuan yang diambil dari kutipan buku, atau penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian dan yang berhubungan dengan topik penelitian.

4. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisikan pembahasan mengenai pendekatan/paradigma, metode, prosedur, teknik, dan tahapan-tahapan penelitian untuk menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian.

5. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan rumusan topik dan tujuan penelitian secara sistematis berdasarkan hasil penelitian dan diskusi, yang disajikan dalam masing-masing sub judul, kemudian selanjutnya diinterpretasikan dan diikuti oleh penarikan kesimpulan.

6. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

7. DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisikan daftar bibliografi atau daftar sumber yang digunakan dalam penelitian ini.